Mesada: Journal of Innovative Research
Volume 03, Nomor 02, Tahun 2026, h. 1204-1216
https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada
e-ISSN: 3064-3864

Peran Perempuan dan Tokoh Ibu dalam Penguatan Toleransi Keluarga sebagai Benteng Pencegahan Radikalisme

Zahratul Hayati[1], Suci Lestari[2], Khoiroy Yaroh[3]
[1,2,3] Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia
Email Penulis Korespondensi: zahratulhudayati77@gmail.com

ABSTRACT
Radicalism does not begin only in public spaces. It is often nurtured, tolerated, or resisted inside the family, where mothers and women hold a strategic position as the first educators and as community leaders. This article examines the role of women and maternal figures in strengthening family tolerance as a bulwark against radicalism, with attention to women's leadership in the domestic sphere and in community settings such as majelis taklim, women's organizations, and pesantren. The study uses a qualitative library research design and thematically analyzes twenty Indonesian scholarly articles published between 2018 and 2025. The synthesis shows that (1) women are both targets of radical recruitment and agents of prevention, so they cannot be treated only as victims or only as protectors; (2) mothers and the family partnership between spouses are consistently described as the first school of tolerance, working through example, habituation, and open communication; (3) majelis taklim and women's organizations extend the family's role into the community by choosing moderate speakers and materials and by running inclusive activities; (4) women's leadership in pesantren and local communities builds trust and models peaceful coexistence; and (5) patriarchal norms, stereotypes, and limited professional capacity remain the main obstacles. The article proposes a three-circle framework (family, community, and institutions and policy) for recognizing women as peacebuilders in the discourse of religious moderation.
Keywords*: Mothers, Religious Moderation, Peacebuilding, Women, Radicalism, Family Tolerance.*

ABSTRAK
Radikalisme tidak hanya bermula di ruang publik. Ia sering dipupuk, dibiarkan, atau justru dilawan di dalam keluarga, tempat ibu dan perempuan memegang posisi strategis sebagai pendidik pertama dan sebagai pemimpin komunitas. Artikel ini mengkaji peran perempuan dan tokoh ibu dalam penguatan toleransi keluarga sebagai benteng pencegahan radikalisme, dengan perhatian pada kepemimpinan perempuan di ranah domestik dan komunitas seperti majelis taklim, organisasi perempuan, dan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan dan menganalisis secara tematik dua puluh artikel ilmiah Indonesia terbitan 2018–2025. Hasil sintesis menunjukkan bahwa (1) perempuan adalah sasaran rekrutmen radikal sekaligus pelaku pencegahan sehingga tidak dapat diperlakukan hanya sebagai korban atau hanya sebagai pelindung; (2) ibu dan kemitraan suami istri secara konsisten digambarkan sebagai sekolah pertama toleransi yang bekerja melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi terbuka; (3) majelis taklim dan organisasi perempuan memperluas peran keluarga ke komunitas melalui pemilihan penceramah dan materi yang moderat serta kegiatan sosial yang inklusif; (4) kepemimpinan perempuan di pesantren dan komunitas lokal membangun kepercayaan dan memberi contoh hidup berdampingan secara damai; dan (5) norma patriarki, stereotip, dan keterbatasan kapasitas profesional tetap menjadi hambatan utama. Artikel ini mengusulkan kerangka tiga lingkar

(keluarga, komunitas, serta kelembagaan dan kebijakan) untuk mengakui perempuan sebagai pembangun perdamaian dalam diskursus moderasi beragama.
Kata Kunci: Ibu, Moderasi Beragama, Pembangunan Perdamaian, Perempuan, Radikalisme, Toleransi Keluarga.

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang radikalisme sering berfokus pada ruang publik: media sosial, kelompok kajian tertutup, atau jaringan organisasi. Padahal sebagian proses yang menentukan arah seseorang berlangsung jauh lebih dekat, yaitu di rumah. Keluarga adalah tempat anak pertama kali belajar membedakan "kita" dan "mereka", menilai perbedaan sebagai kekayaan atau ancaman, dan menyaksikan bagaimana orang dewasa memperlakukan tetangga yang berbeda keyakinan. Di dalam keluarga itu, ibu dan perempuan umumnya memegang peran yang paling intens dalam pengasuhan, sehingga posisi mereka menentukan apakah rumah menjadi benteng toleransi atau justru celah bagi pandangan yang menutup diri.

Bukti dari Indonesia menunjukkan bahwa perempuan menempati dua posisi sekaligus. Di satu sisi, keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme bergeser dari peran pendukung, seperti perantara dan penghimpun dana, menjadi pelaku langsung, sebagaimana dalam pengeboman di Surabaya pada Mei 2018 yang dilakukan satu keluarga (Qori'ah, 2019). Di sisi lain, kajian pustaka menyimpulkan bahwa perempuan yang membangun lingkungan keluarga yang harmonis dan menanamkan nilai keagamaan moderat dapat berperan besar mencegah kekerasan, dan bahwa keluarga dengan ibu sebagai pendidik pertama merupakan basis utama upaya antiradikalisasi (Achmad et al., 2021; Assingkily et al., 2019). Gambaran ganda ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak dapat dibaca secara tunggal, baik sebagai korban maupun sebagai pelindung.

Peran itu tidak berhenti di ruang domestik. Perempuan juga memimpin dan menggerakkan komunitas melalui majelis taklim, organisasi perempuan, dan pesantren. Penelitian atas tiga majelis taklim perempuan di Yogyakarta, misalnya, menemukan bahwa kelompok-kelompok itu menunjukkan moderasi melalui pilihan penceramah, materi kajian, dan kegiatan sosial yang inklusif (Zakiyah, 2019). Namun, literatur tentang peran ini tersebar di berbagai bidang, yaitu kajian terorisme, pendidikan keluarga, dakwah, dan studi gender, sehingga belum tersedia gambaran yang menyatukan peran ibu di rumah dengan peran perempuan di komunitas sebagai satu rangkaian penguatan toleransi.

Artikel ini bertujuan (1) memetakan posisi perempuan dalam isu radikalisme sebagai sasaran sekaligus pelaku pencegahan, (2) menjelaskan peran ibu dan keluarga dalam menanamkan toleransi, (3) menelaah kepemimpinan perempuan di komunitas, yaitu majelis taklim, organisasi perempuan, dan pesantren, (4) mengidentifikasi hambatannya, serta (5) merumuskan kerangka yang menempatkan perempuan sebagai pembangun perdamaian (*peacebuilders*) dalam diskursus moderasi beragama. Dalam artikel ini, "tokoh ibu" dipahami luas, mencakup ibu rumah tangga, pengajar majelis taklim, pengurus organisasi perempuan, dan nyai atau pemimpin perempuan di lembaga keagamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) berbentuk tinjauan naratif. Data bersumber dari dua puluh artikel jurnal ilmiah Indonesia yang dipilih secara purposif melalui penelusuran mesin pencari ilmiah dan laman resmi penerbit jurnal dengan kata kunci antara lain peran ibu, perempuan dan radikalisme, toleransi keluarga, majelis taklim, organisasi perempuan, kepemimpinan perempuan pesantren, dan perempuan dalam moderasi beragama. Kriteria inklusi meliputi yaitu membahas peran perempuan, ibu, atau keluarga dalam toleransi, moderasi beragama, atau radikalisme. Metadata setiap artikel, yaitu penulis, tahun, volume, nomor, dan DOI, dicocokkan dengan laman resmi penerbit, dan angka yang dikutip hanya diambil dari artikel yang bersangkutan.

Korpus terdiri atas lima belas artikel berbahasa Indonesia dan lima artikel berbahasa Inggris yang terbit di jurnal Indonesia. Menurut temanya, tiga artikel membahas keterlibatan perempuan dalam radikalisme dan deradikalisasi, enam membahas keluarga dan ibu sebagai pendidik toleransi, tiga membahas majelis taklim dan organisasi perempuan, dan delapan membahas kepemimpinan perempuan di organisasi, pesantren, dan komunitas, dengan beberapa artikel mencakup lebih dari satu tema. Analisis data memakai analisis isi tematik dalam tiga langkah: membaca dan memberi kode pada temuan setiap artikel, mengelompokkan kode ke dalam tema dan ruang peran (rumah, komunitas, kelembagaan), dan membandingkan tema antarsumber. Keterbatasan metode ini ialah tidak adanya data primer, dominasi studi kasus kecil, serta kenyataan bahwa banyak artikel bersifat deskriptif sehingga tidak dapat diukur seberapa besar pengaruh peran perempuan terhadap penurunan radikalisme. Kesimpulan karena itu bersifat konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan dalam Radikalisme: Sasaran dan Pelaku

Studi tentang keluarga Muslim di Sumatera Utara, yang memakai wawancara bola salju dan diskusi kelompok terarah dengan delapan informan di Medan dan Sibolga, menemukan bahwa pasangan yang terlibat dalam dua kasus terorisme tidak berasal dari keluarga berlatar belakang teroris. Keterlibatan perempuan terjadi dalam struktur patriarkis, yaitu laki-laki menangani indoktrinasi dan perencanaan, sedangkan perempuan menjalankan aksi di garis depan (Ritonga et al., 2023). Temuan ini memperingatkan bahwa radikalisasi tidak selalu diwariskan, dan bahwa relasi kuasa dalam keluarga dapat membuat perempuan berada pada posisi yang rentan sekaligus berbahaya. Telaah literatur juga mencatat bahwa dengan mengutip Sidney Jones sekitar 40 perempuan Indonesia dan 100 anak di bawah 15 tahun telah bergabung dengan ISIS, dan menghubungkan keterlibatan perempuan dengan komitmen ideologis pada khilafah bersama norma patriarkis dan persepsi ketidaksetaraan (Qori'ah, 2019).

Sisi lain gambar ini ialah perempuan sebagai penjaga. Bila perempuan dapat direkrut, mereka juga dapat dilibatkan sebagai pencegah. Kajian tentang pemberdayaan perempuan menyimpulkan bahwa upaya di tingkat lokal dan keluarga dapat membantu mencegah radikalisasi (Safina & Nugroho, 2023). Pada pasca-peristiwa, studi kualitatif di Paciran, Lamongan, dengan enam ulama perempuan menunjukkan bahwa mereka bertindak sebagai penyembuh spiritual, perunding otoritas keagamaan, pemberi perhatian emosional berbasis iman, dan penengah antara

keluarga mantan narapidana terorisme dan masyarakat. Penulisnya berargumen bahwa peran ini luput dari kebijakan deradikalisasi yang digerakkan negara (Ridwan & Faruki, 2025). Dengan demikian, pengakuan terhadap perempuan sebagai pembangun perdamaian bukan sekadar gagasan normatif, melainkan jawaban atas celah yang ditemukan dalam praktik.

Ibu dan Keluarga sebagai Sekolah Pertama Toleransi

Hampir semua sumber tentang keluarga sepakat bahwa keluarga adalah ruang pertama pembentukan sikap toleran. Kajian pustaka tentang jiwa keagamaan anak menyimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam menanamkan nilai agama melalui interaksi positif, pendidikan agama sehari-hari, dan keteladanan orang tua, sambil mencatat bahwa budaya lokal dan media massa ikut membentuk pemahaman anak sehingga keluarga perlu membimbing anak menyerap nilai yang sesuai dengan tradisi yang diwarisi (Rahim, 2023). Pada ranah pencegahan radikalisme, kemitraan suami dan istri, termasuk tanggung jawab bersama dalam mendidik anak, disebut sebagai faktor kunci (Zidni, 2018). Penegasan ini penting karena tidak membebankan seluruh tanggung jawab pada ibu, melainkan menempatkan ibu sebagai mitra yang setara dalam pengasuhan.

Bukti kuantitatif datang dari survei terhadap 100 keluarga utuh dengan anak berusia 7–15 tahun di Sipatana Barat, yang menemukan pengaruh positif signifikan peran keluarga terhadap pendidikan moderasi beragama anak ($b = 0,75$; $t = 9,32$; $p = 0,000$) (Supiah & Podungge, 2024). Pada keluarga beda agama di Desa Sukoreno, komunikasi interpersonal dyadic dan triadic membantu orang tua menanamkan toleransi, dan hambatan diatasi melalui kebiasaan, kesabaran, dan sikap saling menghargai. Orang tua juga menjadi teladan toleransi melalui tindakan, misalnya satu keluarga memberi anak kebebasan memilih agama setelah usia 15 tahun, dan seorang ibu dengan empat anak membimbing mereka bersama-sama (Putra et al., 2025). Di sekolah, strategi pengajaran toleransi melalui pendidikan agama Islam mencakup kurikulum inklusif, pembelajaran berbasis pengalaman, keteladanan guru, dan kolaborasi sekolah dengan keluarga (Miftah Kusuma Dewi, 2025), yang menunjukkan bahwa kerja keluarga perlu diteruskan oleh lembaga pendidikan.

Pola yang tampak jelas. Toleransi tidak diajarkan terutama lewat ceramah, tetapi lewat tiga hal yang berulang, yaitu teladan yang konsisten, pembiasaan sehari-hari, dan komunikasi yang terbuka. Ibu berada di pusat ketiganya karena kedekatan dan waktu yang dihabiskan bersama anak. Karena itu pelibatan ibu dalam penguatan toleransi bukan sekadar kebijakan simbolik, tetapi berangkat dari cara toleransi sebenarnya terbentuk.

Majelis Taklim sebagai Perluasan Peran Keluarga

Majelis taklim menjadi jembatan antara rumah dan komunitas. Studi atas tiga majelis taklim perempuan di Yogyakarta (Yasmin, Roudlatul Jannah, dan Syakilah Jannah) dengan wawancara, observasi, dua diskusi kelompok terarah, dan telaah literatur menemukan bahwa moderasi terlihat pada pilihan penceramah yang moderat, materi kajian, dan kegiatan sosial yang inklusif. Kajian Senin Yasmin dihadiri 34 orang pada 15 Juli 2019, dan acara ulang tahun Roudlatul Jannah menarik sekitar 10.000 peserta (Zakiyah, 2019). Angka ini menunjukkan jangkauan jejaring perempuan yang besar sekaligus potensi penyebaran pesan damai.

Pada majelis taklim, penguatan peran perempuan juga diteliti sebagai program intervensi. Penelitian aksi partisipatif di Desa Negeri Ulangan, Pesawaran, melibatkan 50 ibu dari dua majelis taklim dan memilih sepuluh ibu usia produktif, lima dari tiap kelompok, sebagai duta moderasi. Para peneliti menggelar sesi penyadaran di kedua majelis dan melatih para ibu terpilih tentang peran mereka mengajarkan moderasi beragama kepada keluarga dan masyarakat (Masitoh et al., 2023). Di Bandung Raya, pedoman moderasi beragama bagi penyuluh agama perempuan di majelis taklim diterapkan dengan empat faktor pendukung interaksi antara pelaku dakwah dan masyarakat: ketertarikan peserta pada kegiatan, penyampaian informasi yang efektif, hubungan yang kooperatif, dan fasilitas pendukung yang memadai (Huriani et al., 2022). Dua studi ini menunjukkan bahwa majelis taklim dapat menjadi saluran penguatan nilai bila disertai pedoman dan pelatihan, bukan hanya mengandalkan inisiatif spontan.

Organisasi Perempuan dan Dakwah Moderat

Organisasi perempuan berbasis keagamaan menjadi wadah yang lebih terstruktur. Studi tentang daiyah Pimpinan Pusat Fatayat NU Jakarta pada periode 2015–2021 menyimpulkan bahwa dukungan mereka terhadap pengembangan dakwah moderat kuat dan positif, dengan beragam strategi untuk membentuk dakwah yang moderat, ramah, dan mendorong kerukunan antarumat beragama (Uswatun, 2022). Evaluasi program deradikalisasi dan kontraradikalisme PW Fatayat NU di Jawa Barat dan Jawa Timur pada 2021 dengan tujuh dimensi efektivitas organisasi menemukan bahwa Jawa Barat lebih kuat dalam koordinasi dan komunikasi antarbagian, sedangkan Jawa Timur menghadapi tantangan dalam dampak strategis dan pengerahan sumber daya, dan keduanya dibatasi oleh keterbatasan keahlian professional (Hannah et al., 2025). Studi perbandingan ‘Aisyiyah dan Muslimat NU menegaskan bahwa perempuan berdakwah baik sebagai pendakwah aktif maupun pendukung dakwah suami (Choirin et al., 2025).

Pelajaran pentingnya terletak pada keterbatasan yang disebut (Hannah et al., 2025). Organisasi perempuan sudah memiliki komitmen dan jejaring, tetapi kapasitas profesional, koordinasi, dan sumber daya sering menjadi penghambat. Artinya, pengakuan atas peran perempuan perlu disertai dukungan kelembagaan, seperti pelatihan, pendampingan, dan pendanaan, agar program tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial.

Kepemimpinan Perempuan di Pesantren dan Komunitas Lokal

Kepemimpinan perempuan di pesantren menunjukkan bagaimana otoritas keagamaan dapat dibangun dan diuji. Studi tentang Nyai Masriyah Amva menemukan bahwa pola kepemimpinannya, yang dibentuk oleh delapan aspek agensi diri, menjadi faktor penting ketahanan Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy yang memiliki sekitar 3.800 santri saat pandemi Covid-19. Pesantren itu menjaga kelangsungan pendidikan melalui pembelajaran daring, satuan tugas Covid-19, dan sekitar sepuluh unit usaha yang dikelola santri (Anggraeni et al., 2023). Di Pekalongan, penelitian dengan 13 informan menemukan bahwa pimpinan perempuan sebuah pesantren pendidikan diniyah formal berperan sebagai pengambil keputusan, figur orang tua, dan motivator, sementara stereotip masyarakat tentang perempuan sebagai pemimpin pesantren

menjadi hambatan utama yang diatasi dengan keteguhan pribadi dan fokus pada tujuan lembaga (Zifa Ayu Putri, 2025).

Pada komunitas adat, delapan keluarga Betang yang dikaji menunjukkan bahwa perempuan menumbuhkan toleransi dan harmoni terutama melalui pendidikan dan praktik sehari-hari, termasuk membantu anak hidup berdampingan secara damai meski berbeda agama. Perempuan Betang juga memakai agensinya untuk menantang struktur dan norma budaya patriarkis (Rohinah & Maemonah, 2025). Temuan ini memperluas gambaran bahwa kepemimpinan perempuan dalam penguatan toleransi tidak terbatas pada institusi keagamaan formal, tetapi juga tumbuh dari tradisi dan budaya lokal.

Sintesis Temuan

Tabel 1 merangkum bukti menurut ruang peran. Hampir semua sumber menunjuk pada pola yang sama: peran perempuan paling efektif ketika bekerja berlapis, yaitu di rumah melalui teladan dan pembiasaan, di komunitas melalui majelis taklim dan organisasi, dan di lembaga melalui kepemimpinan yang diakui.

Tabel 1. Sintesis bukti menurut ruang peran perempuan

Ruang peran	Temuan utama	Sumber
Posisi perempuan dalam radikalisme	Perempuan menjadi sasaran dan pelaku dalam struktur patriarkis, tetapi juga dapat menjadi pencegah dan penyembuh sosial	(Ritonga et al., 2023); (Qori'ah, 2019); (Ridwan & Faruki, 2025); (Safina & Nugroho, 2023)
Keluarga dan ibu	Keluarga sekolah pertama toleransi; bekerja melalui teladan, pembiasaan, komunikasi terbuka, dan kemitraan suami istri	(Achmad et al., 2021); (Zidni, 2018); (Rahim, 2023); (Juhri, 2024); (Supiah & Podungge, 2024); (Putra et al., 2025); (Miftah Kusuma Dewi, 2025)
Majelis taklim	Penceramah dan materi moderat serta kegiatan inklusif; duta moderasi dari kalangan ibu; pedoman bagi penyuluh perempuan	(Zakiyah, 2019); (Masitoh et al., 2023); (Huriani et al., 2022)
Organisasi perempuan	Dakwah moderat Fatayat NU, 'Aisyiyah, dan Muslimat NU; terkendala kapasitas profesional dan sumber daya	(Uswatun, 2022); (Hannah et al., 2025); (Choirin et al., 2025)
Pesantren dan komunitas lokal	Kepemimpinan perempuan membangun ketahanan dan kepercayaan; stereotip menjadi hambatan; agensi perempuan menantang patriarki	(Anggraeni et al., 2023); (Zifa Ayu Putri, 2025); (Rohinah & Maemonah, 2025)

Hambatan Penguatan Peran Perempuan

Dari kasus-kasus di atas dapat dirumuskan empat kelompok hambatan. Pertama, hambatan struktural berupa norma patriarkis yang membatasi ruang gerak perempuan, baik dalam keluarga maupun di lembaga (Rohinah & Maemonah, 2025). Kedua, hambatan sosial berupa stereotip tentang perempuan sebagai pemimpin

keagamaan (Zifa Ayu Putri, 2025). Ketiga, hambatan kapasitas berupa keterbatasan keahlian profesional dan sumber daya pada organisasi perempuan (Hannah et al., 2025). Keempat, hambatan kebijakan: peran ulama perempuan dalam menyembuhkan keluarga mantan narapidana terorisme luput dari program deradikalisasi yang digerakkan negara (Ridwan & Faruki, 2025). Keempat hambatan ini saling menguatkan, sehingga strategi yang hanya menyasar satu hambatan, misalnya pelatihan tanpa perubahan kebijakan, kecil kemungkinan berhasil.

Satu hal lain yang patut diwaspadai ialah risiko membebankan seluruh tanggung jawab pada perempuan. Bila ibu dipandang sebagai satu-satunya benteng, kegagalan anak akan dengan mudah dipersalahkan kepada ibu, padahal bukti menunjukkan bahwa kemitraan suami istri dan dukungan komunitas sama pentingnya (Zidni, 2018). Pengakuan peran perempuan karena itu perlu disertai pembagian tanggung jawab yang adil.

Kerangka Tiga Lingkar Penguatan

Berdasarkan sintesis tersebut, penulis mengusulkan kerangka tiga lingkar (Tabel 2) yang menempatkan perempuan sebagai pembangun perdamaian pada tiga ruang yang saling terhubung. Kerangka ini bukan instrumen baku yang telah divalidasi, melainkan rangkuman praktis dari temuan literatur yang dapat diuji lebih lanjut.

Tabel 2. Kerangka tiga lingkar penguatan peran perempuan (usulan penulis berdasarkan sintesis literatur)

Lingkar	Isi dan strategi	Landasan literatur
1. Keluarga	Ibu dan ayah bermitra dalam pengasuhan; teladan, pembiasaan, dan komunikasi terbuka tentang perbedaan; sikap toleran dipraktikkan, bukan hanya diajarkan	(Zidni, 2018); (Juhri, 2024); (Putra et al., 2025); (Rahim, 2023)
2. Komunitas	Majelis taklim dan organisasi perempuan memilih penceramah dan materi moderat, melatih duta moderasi, dan menyelenggarakan kegiatan sosial lintas kelompok	(Zakiyah, 2019); (Masitoh et al., 2023); (Uswatun, 2022)
3. Kelembagaan dan kebijakan	Pengakuan kepemimpinan perempuan di pesantren dan organisasi; pelatihan, pendanaan, dan pelibatan ulama perempuan dalam program deradikalisasi	(Hannah et al., 2025); (Ridwan & Faruki, 2025); (Zifa Ayu Putri, 2025); (Safina & Nugroho, 2023)

Kerangka ini dapat dibaca sebagai rantai. Lingkar keluarga membentuk nilai dasar, lingkar komunitas memperluas dan menguatkannya, dan lingkar kelembagaan memberi pengakuan serta dukungan agar kedua lingkar itu berkelanjutan. Jika satu lingkar absen, lingkar yang lain cenderung timpang. Misalnya, keluarga yang mengajarkan toleransi tanpa dukungan komunitas akan berhadapan sendirian dengan pengaruh luar, sedangkan program komunitas tanpa pengakuan kelembagaan sulit bertahan.

Implikasi

Bagi penyuluh dan pengelola majelis taklim, temuan ini mengarahkan pada penguatan materi, pedoman, dan pelatihan, bukan hanya penambahan jumlah kegiatan. Bagi organisasi perempuan, kapasitas profesional dan koordinasi perlu menjadi prioritas. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, pelibatan ulama perempuan dan tokoh ibu dalam program pencegahan perlu dirancang sebagai bagian inti, bukan pelengkap. Bagi peneliti, sebagian besar sumber yang dikaji berupa studi kasus kecil atau kajian deskriptif sehingga penelitian yang mengukur dampak peran perempuan terhadap sikap toleran dan penurunan risiko radikalisasi masih sangat diperlukan.

Strategi Operasional bagi Ibu, Majelis Taklim, dan Organisasi Perempuan

Agar kerangka tiga lingkar tidak berhenti sebagai gagasan, bagian ini menerjemahkannya menjadi langkah praktis yang tetap berpijak pada temuan sumber. Pada lingkar keluarga, empat langkah dalam kajian kisah Luqman, yaitu pembekalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan (Juhri, 2024), dapat dipakai sebagai urutan kerja orang tua. Pembekalan berarti menjelaskan alasan menghormati orang yang berbeda keyakinan. Pembiasaan berarti melibatkan anak dalam interaksi nyata dengan tetangga atau kerabat yang berbeda. Keteladanan berarti orang tua menunjukkan sikap yang sama ketika anak tidak sedang diajari. Pengawasan berarti memperhatikan bacaan, tontonan, dan lingkar pergaulan anak, termasuk di ruang digital, tanpa mengubah rumah menjadi ruang yang penuh curiga.

Pola komunikasi juga menentukan. Pengalaman keluarga beda agama di Desa Sukoreno memperlihatkan bahwa sikap toleran tumbuh ketika orang tua mau berbicara terbuka dan sabar dengan anak, serta ketika perbedaan dihadapi dengan saling menghargai, bukan dengan menghindar (Putra et al., 2025). Bagi ibu yang memegang pengasuhan harian, ini berarti memberi ruang bagi anak untuk bertanya tentang perbedaan, menjawab dengan tenang, dan tidak menjadikan pertanyaan sebagai tanda pembangkangan. Anak yang pertanyaannya dibungkam cenderung mencari jawaban di tempat lain, dan di sinilah sumber informasi daring yang tidak terkendali dapat masuk. Pembacaan ini bersifat inferensi penulis dari pola komunikasi yang dilaporkan, bukan temuan langsung sumber.

Pada lingkar komunitas, pengalaman majelis taklim di Yogyakarta dan Pesawaran memberi tiga pelajaran praktis. Pertama, seleksi penceramah dan materi merupakan titik kendali utama, karena moderasi majelis terlihat terutama pada siapa yang diundang dan apa yang dikaji (Zakiyah, 2019). Kedua, pelatihan terarah kepada sekelompok ibu yang dipilih sebagai duta moderasi memberi ruang bagi perempuan menjadi penyampai nilai di keluarga dan lingkungannya sendiri, bukan sekadar pendengar (Masitoh et al., 2023). Ketiga, pedoman bagi penyuluh perempuan dan interaksi yang kooperatif dengan peserta membantu pesan moderasi diterima, bukan dirasakan sebagai ceramah dari atas (Huriani et al., 2022). Ketiganya dapat dikerjakan dengan biaya relatif kecil bila dukungan lembaga tersedia.

Pada lingkar kelembagaan, pekerjaan terbesar ialah menjembatani kesenjangan antara komitmen dan kapasitas. Evaluasi program Fatayat NU menunjukkan bahwa koordinasi, komunikasi antarbagian, dan keahlian profesional menjadi penentu efektivitas (Hannah et al., 2025). Karena itu dukungan yang paling dibutuhkan bukan seruan moral tambahan, tetapi pelatihan, pendampingan, dan pembagian peran yang

jelas. Pengakuan juga berarti memberi tempat bagi pimpinan perempuan di lembaga pendidikan keagamaan, yang menurut kajian di Pekalongan masih berhadapan dengan stereotip masyarakat (Zifa Ayu Putri, 2025), dan memperlakukan ulama perempuan sebagai mitra program, sebagaimana celah yang ditunjukkan studi di Paciran (Ridwan & Faruki, 2025).

Pembacaan Kritis dan Risiko Instrumentalisasi

Pengakuan terhadap peran strategis perempuan memerlukan kehati-hatian konseptual. Pertama, ada risiko instrumentalisasi, yaitu perempuan dilibatkan dalam program pencegahan semata sebagai alat mencapai tujuan keamanan, sementara kebutuhan, suara, dan otoritas mereka sendiri tidak diperhatikan. Pendekatan gender dan pembangunan perdamaian menuntut sebaliknya: perempuan dipandang sebagai subjek yang menentukan arah program. Temuan tentang agensi perempuan Betang, yang tidak hanya menjalankan peran tetapi juga menantang norma patriarkis (Rohinah & Maemonah, 2025), menunjukkan wujud keterlibatan yang lebih bermakna.

Kedua, ada risiko generalisasi. Sebagian besar sumber merupakan studi kasus pada satu kelompok, desa, atau lembaga, dengan jumlah informan yang kecil, misalnya delapan informan di Sumatera Utara (Ritonga et al., 2023), enam ulama perempuan di Paciran (Ridwan & Faruki, 2025), dan 13 informan di Pekalongan (Zifa Ayu Putri, 2025). Hasilnya kaya secara kontekstual, tetapi tidak dapat langsung diterapkan pada semua keluarga dan daerah. Pembaca perlu membedakan antara pola yang berulang di banyak sumber, seperti pentingnya teladan dan kemitraan orang tua, dan temuan yang bergantung pada konteks lokal, seperti angka peserta atau struktur organisasi tertentu.

Ketiga, ada risiko menyederhanakan hubungan antara keluarga dan radikalisme. Temuan Sumatera Utara bahwa pasangan pelaku tidak berasal dari keluarga berlatar belakang teroris (Ritonga et al., 2023) mengingatkan bahwa keluarga yang tampak baik tidak otomatis terlindung, dan bahwa radikalisasi dapat masuk melalui jejaring di luar rumah. Maka benteng keluarga perlu dibaca sebagai salah satu lapisan pertahanan, bukan satu-satunya. Pada saat yang sama, tidak adanya riwayat teror dalam keluarga tidak berarti keluarga itu tidak perlu penguatan; justru perhatian terhadap relasi kuasa dan pola komunikasi di dalamnya menjadi penting.

Keempat, istilah "tokoh ibu" membawa konsekuensi. Penggunaan yang terlalu menekankan peran kodrati ibu dapat mengunci perempuan pada tugas pengasuhan dan melupakan hak mereka sebagai warga yang berhak memimpin dan menentukan. Sebaliknya, pengakuan kepemimpinan perempuan di komunitas tidak perlu menafikan peran ibu di rumah. Kerangka tiga lingkar memuat keduanya: peran domestik dihargai sebagai kerja pembentukan nilai yang strategis, sementara peran publik dan kelembagaan dibuka sebagai ruang kepemimpinan yang setara.

Agenda Penelitian Lanjutan

Sintesis ini membuka sejumlah agenda penelitian. Pertama, diperlukan studi yang membandingkan keluarga dengan dan tanpa keterlibatan ibu dalam majelis taklim atau organisasi perempuan untuk melihat apakah keterlibatan itu berkaitan dengan sikap toleran anak. Survei pada keluarga di Sipatana Barat sudah menunjukkan hubungan antara peran keluarga dan pendidikan moderasi beragama anak (Supiah & Podungge, 2024), tetapi belum memisahkan pengaruh ibu dari pengaruh ayah maupun

faktor lain. Kedua, penelitian longitudinal dibutuhkan untuk mengikuti perubahan sikap peserta program duta moderasi, sebab studi aksi partisipatif yang ada baru melaporkan proses pelaksanaan (Masitoh et al., 2023).

Ketiga, perlu penelitian tentang hubungan antara ketiga lingkar. Apakah program komunitas yang kuat dapat mengimbangi keluarga yang kurang mendukung, atau sebaliknya? Pertanyaan ini belum terjawab oleh sumber yang dikaji. Keempat, riset perlu memberi perhatian lebih besar pada suara perempuan sendiri, termasuk perempuan yang pernah terlibat dalam kelompok radikal dan perempuan di keluarga mantan narapidana terorisme, sebagaimana dicontohkan studi di Paciran (Ridwan & Faruki, 2025). Terakhir, pengembangan instrumen pengukuran untuk kerangka tiga lingkar dapat membantu mengubah usulan konseptual ini menjadi alat evaluasi program yang dapat diuji dan diperbaiki.

Dengan agenda tersebut, diskursus moderasi beragama diharapkan tidak lagi memandang perempuan sebagai kategori tambahan, tetapi sebagai bagian inti dari cara masyarakat menjaga kedamaian. Pengakuan itu pada akhirnya diuji bukan oleh pernyataan, melainkan oleh kesediaan lembaga untuk menyediakan pelatihan, ruang kepemimpinan, dan kebijakan yang berpihak pada kerja perempuan di rumah dan di komunitas.

Rekomendasi bagi Pemangku Kepentingan

Tabel 3 merangkum rekomendasi yang diturunkan dari pembahasan di atas, disusun menurut pemangku kepentingan. Rekomendasi ini merupakan usulan penulis yang berpijak pada temuan sumber, bukan hasil uji efektivitas.

Tabel 3. Rekomendasi menurut pemangku kepentingan (usulan penulis)

Pemangku kepentingan	Rekomendasi	Dasar dari literatur
Orang tua, khususnya ibu dan ayah	Bermitra dalam pengasuhan; membiasakan interaksi lintas perbedaan; membuka ruang tanya anak dan memberi teladan	(Zidni, 2018); (Juhri, 2024); (Putra et al., 2025)
Pengelola majelis taklim	Menyeleksi penceramah dan materi moderat; menunjuk dan melatih duta moderasi; menyelenggarakan kegiatan sosial yang terbuka	(Zakiyah, 2019); (Masitoh et al., 2023)
Organisasi perempuan dan penyuluh	Memperkuat koordinasi, keahlian profesional, dan pedoman dakwah moderat	(Hannah et al., 2025); (Huriani et al., 2022); (Uswatun, 2022)
Lembaga pendidikan dan pesantren	Membuka ruang kepemimpinan perempuan; melanjutkan kerja keluarga melalui kurikulum inklusif dan kerja sama dengan orang tua	(Zifa Ayu Putri, 2025); (Anggraeni et al., 2023); (Miftah Kusuma Dewi, 2025)
Pemerintah dan pembuat kebijakan	Melibatkan ulama perempuan dalam program pencegahan; memperkuat kerangka kebijakan daerah yang memuat pemberdayaan perempuan	(Ridwan & Faruki, 2025); (Safina & Nugroho, 2023)

Rekomendasi di atas saling terkait. Pelatihan bagi pengelola majelis taklim akan lebih berdampak bila organisasi perempuan memiliki koordinasi yang baik, dan kepemimpinan perempuan di pesantren akan lebih mudah diterima bila kebijakan dan masyarakat tidak lagi memandangnya dengan stereotip. Karena itu, penguatan peran perempuan dalam pencegahan radikalisme sebaiknya dirancang sebagai kerja bersama lintas pemangku kepentingan, dengan ibu dan perempuan sebagai mitra yang diakui sejak perancangan program.

SIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan lima hal. Pertama, perempuan menempati posisi ganda dalam isu radikalisme sebagai sasaran dan pelaku, tetapi juga sebagai pencegah dan penyembuh sosial. Kedua, ibu dan kemitraan suami istri merupakan sekolah pertama toleransi yang bekerja melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi terbuka. Ketiga, majelis taklim dan organisasi perempuan memperluas peran keluarga ke komunitas melalui penceramah dan materi moderat serta kegiatan yang inklusif. Keempat, kepemimpinan perempuan di pesantren dan komunitas lokal membangun kepercayaan, meski masih dihambat norma patriarkis, stereotip, dan keterbatasan kapasitas. Kelima, kerangka tiga lingkar, yaitu keluarga, komunitas, serta kelembagaan dan kebijakan, dapat membantu mengakui perempuan sebagai pembangun perdamaian dalam moderasi beragama.

Saran bagi praktik ialah memperkuat pelatihan dan pedoman bagi ibu, penyuluh, dan pengurus organisasi perempuan, serta melibatkan ulama perempuan secara formal dalam program pencegahan radikalisme. Saran bagi penelitian ialah menguji kerangka tiga lingkar secara empiris dan mengukur dampak setiap lingkar terhadap sikap toleran. Keterbatasan artikel ini ialah sifatnya sebagai kajian kepustakaan dengan dominasi studi kasus kecil, sehingga temuannya perlu dibaca sebagai peta awal, bukan bukti efektivitas.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A. D., Qotadah, H. A., Abdul Aziz, M. S., & Al Anshary, A. A. (2021). Peran Perempuan Dalam Pencegahan Kekerasan Terorisme Dan Radikalisme. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, *15*(2), 1–16. https://doi.org/10.15575/adliya.v15i2.9244

Anggraeni, D., Muzayyanah, F., & Irfanullah, G. (2023). Pola Kepemimpinan Nyai Masriyah Amva terhadap Resiliensi Pesantren di Era Pendemi Covid -19. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *7*(1), 107–124. https://doi.org/10.21009/hayula.007.01.07

Assingkily, M. S., Putro, K. Z., Barus, U. S. B., & Assingkily, M. J. (2019, December). Ajar-Ajaren Simehuli Of Karo Tribe To Elementary Age Children. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 4, No. 1, pp. 198-205). https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1085.

Choirin, M., Abrahem Masuwd, M., Baehaqi, I., Larhzizer, F., & Fihri, A. (2025). Women's Leadership In Islamic Da'wah: A Comparative Study Of 'Aisyiyah And Muslimat Nu's Role. *Musawa*, *24*(1), 22–37. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/musawa.2025.241.22-37

Hannah, N., Hikmawati, R., Rochmawati, I., Wahyudin, D., & Kifa Hazefa, H. (2025). Assessing the Impact of De-radicalisation and Counter-radicalism Initiatives: A

Case Study of PW Fatayat NU in West and East Java, Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, *10*(1), 81–96. https://doi.org/10.15575/jw.v10i1.34499

Huriani, Y., Zulaiha, E., & Dilawati, R. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Kalangan Perempuan dalam Perspektif Penyuluh Agama di Bandung Raya. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *2*(4), 631–642. https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21162

Juhri, M. A. (2024). Revitalisasi Peran Keluarga Tumbuhkan Toleransi Sejak Dini: Teladan Kisah Luqman. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, *4*(1), 63. https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.9053

Masitoh, D., Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2023). Penguatan Peran Perempuan dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Keluarga di Majelis Taklim Desa Negeri Ulangan, Kabupaten Pesawaran. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 41. https://doi.org/10.32332/d.v5i1.6235

Miftah Kusuma Dewi. (2025). Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Multikultural: Strategi Menanamkan Toleransi Sejak Dini. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, *6*(1), 935–946. https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8415

Putra, A. A. C., Jannah, S. R., & Usuluddin, W. (2025). Komunikasi Interpersonal Keluarga Beda Agama dalam Penanaman Nilai Toleransi di Desa Sukoreno. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, *25*(2), 231–252. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/anida.v25i2.45970

Qori'ah, S. M. (2019). Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *14*(1), 31. https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2967

Rahim, A. (2023). Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak: Tinjauan Perspektif Kebudayaan. *Muaddib: Islamic Education Journal*, *6*(2), 79–87. https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.22168

Ridwan, A., & Faruki, M. (2025). Faith, Care, And Resistance: The Role Of Female Ulama In Social Healing Among Women And Children In Former Terrorist Families In Paciran, Lamongan, Indonesia. *Musãwa: Jurnal Studi Gender Dan Islam*, *24*(2), 24–40. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/musawa.2025.242.24-40

Ritonga, S., Riza, F., Jailani, M., & Desky, A. F. (2023). Keluarga Muslim, Perempuan dan Radikalisme di Sumatera Utara. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, *11*(1), 63–85. https://doi.org/10.15548/turast.v11i1.5730

Rohinah, & Maemonah. (2025). the Role of Women'S Agency for Religious Moderationin Betang Culture. *Musãwa*, *1*(24), 12–23. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/musawa.2025.242.12-23

Safina, F., & Nugroho, A. A. (2023). Empowering women for reducing radicalization in Indonesia. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *9*(2), 124. https://doi.org/10.22373/equality.v9i2.17381

Supiah, & Podungge, M. (2024). Pengaruh Keluarga Dalam Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, *4*(2), 206–219. https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9898

Uswatun, U. (2022). Peran Organisasi Perempuan dalam Pengembangan Dakwah Moderat (Studi Kasus Daiyah PP Fatayat NU Jakarta). *Jurnal Bimas Islam*, *15*(2), 387–416. https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.748

Zakiyah, Z. (2019). MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT MENENGAH MUSLIM: STUDI TERHADAP MAJLIS TAKLIM PEREMPUAN DI YOGYAKARTA. *Harmoni*,

18(2), 28–50. https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.392

Zidni, E. S. Z. (2018). Kemitraan Keluarga dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, *14*(1), 32–43. https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.03

Zifa Ayu Putri. (2025). PERAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN PONDOK PESANTREN PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL (PDF). *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, *7*(1), 161–171. https://doi.org/10.31949/madinasika.v7i1.15642